

MERANTAU DAN FILOSOFINYA DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA BERLATAR MINANGKABAU

Armini Arbain

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang Sumatera Barat

Email arminiarbain@yahoo.com

Abstrak.

Merantau merupakan sebuah tradisi yang sudah berakar di Minangkabau. Walaupun zaman sudah berubah, namun tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang. Bagi orang Minangkabau merantau bukan hanya pergi ke luar kampung dan menetap di tempat atau di daerah lain, melainkan merupakan suatu aktivitas yang memiliki makna yang mengandung filosofi. Filosofi dalam aktivitas merantau ini bertalian dengan pembentukan karakter manusia atau generasi muda. Dengan demikian, bagi orang Minangkabau, merantau merupakan hal yang penting baik dalam kehidupan individual maupun dalam bermasyarakat. Sebagai cerminan masyarakat, karya sastra (novel) yang berlatar Minangkabau juga mengeksresikan aktivitas merantau dan filosofinya. Dari novel-novel ini dapat dilihat apa dan bagaimana aktivitas merantau dan filosofi yang dianut masyarakat Minangkabau yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter dalam pembangunan bangsa.

Kata kunci: Masyarakat Minangkabau, Merantau, novel, dan pembentukan karakter.

A. PENGANTAR

Merantau merupakan sebuah tradisi yang sudah berakar di Minangkabau. Walaupun zaman sudah berubah, namun tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang. Bagi orang Minangkabau, merantau bukan hanya pergi ke luar kampung dan menetap di tempat atau di daerah lain, melainkan merupakan suatu aktivitas yang memiliki makna yang mengandung filosofi. Filosofi dalam aktivitas merantau ini bertalian dengan pembentukan karakter manusia atau generasi muda. Dengan demikian, bagi orang Minangkabau, merantau merupakan hal yang penting baik dalam kehidupan individual maupun dalam komunal.

Aktivitas merantau tidak saja merupakan keinginan individu atau komunal namun suruhan untuk merantau tersebut ternukil dalam mamangan Minangkabau yang berbunyi:

“Karatau madang di hulu”

“Karatau madang di hulu”

“Babuah babungo balun”

“Berbuah berbunga belum”

“Karantau Bujang dahulu”

“Ke rantau (bujang) anak dahulu”

“Di rumah banguno balun”

“Di rumah berguna belum”

Mamangan ini merupakan sebuah himbauan terhadap generasi muda untuk pergi merantau. Isi mamangan yang berbunyi Merantau Bujang Dahulu dapat dimaknai sebagai suruhan orang tua-tua kepada generasi muda untuk pergi merantau. Generasi muda disuruh merantau untuk mencari pengalaman hidup guna mendewasakan diri. Kalimat “di rumah belum berguna” dapat diartikan bahwa generasi muda belum memiliki pegalaman, ilmu, harta, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kedewasaan dan kematangan diri. Untuk itu, mereka disuruh pergi merantau. Artinya, untuk mencari pengalaman, penghasilan, pengetahuan dan segala sesuatu yang bertalian dengan kehidupan orang dewasa mereka harus meninggalkan kampung halaman.

Tradisi merantau di Minangkabau tersebut tidak saja terlihat dalam realitas keseharian masyarakat Minangkabau, tetapi juga terekspresi dalam karya sastra (novel-novel) yang dikarang oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau. Apa yang diekspresikan pengarang yang berasal dari Minangkabau ini tidak dapat dilepaskan dari kenyataan sosial yang ada di Minangkabau. Hal ini disebabkan seorang pengarang dilahirkan, dibesarkan dan dipengaruhi oleh masyarakat yang melahirkan (Damono, 1979: 1). Bertalian dengan itu Mahayana mengatakan bahwa pengarang digelisahkan oleh dinamika dan berbagai benturan yang terjadi di tengah kehidupan sosial budaya masyarakatnya (2007 :1). Begitu pentingnya aktivitas merantau bagi orang Minangkabau sehingga menjadi kegelisahan bagi pengarang sehingga mereka ekspresikan melalui novelnya. Pada umumnya tokoh-tokoh yang ada dalam novel yang dikarang oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau (dari zaman Balai Pustaka sampai Era Reformasi ini) pergi merantau atau pernah hidup di rantau.

Untuk menggali aktivitas merantau dan filosofi yang terkandung dalam sastra digunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik. Teori strukturalisme genetik dianggap relevan untuk membongkar aktivitas merantau dan filosofinya dalam novel karena merupakan teori sastra yang berhubungan erat dengan aspek-aspek genetis sebuah karya sastra. Teori strukturalisme genetik merupakan teori yang berada di bawah payung sosiologi sastra. Dalam kajian sosiologi sastra (Damono, 1979:42), strukturalisme genetik memiliki arti penting karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisah-pisahkan, baik dari segi struktur karya itu sendiri maupun dari struktur sosial yang melatarbelakangi kelahiran karya itu.

Strukturalisme genetik mulanya dirumuskan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Lucien Goldmann. Kemunculan strukturalisme genetik Lucian Goldmann disebabkan karena adanya ketidakpuasannya terhadap pendekatan strukturalisme murni. Strukturalisme hanya menitikberatkan pada unsur-unsur instrinsik tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra, sehingga karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal, karya sastra tidak dapat lepas dari konteks sosialnya tersebut.

Dalam pemakaiannya, teori dan metode strukturalisme genetik menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur sosialnya untuk merekonstruksi pandangan dunia pengarang. Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra di samping memiliki unsur otonom (instrinsik), juga tidak lepas dari unsur ekstrinsik. Apa yang digambarkan dalam teks sastra sekaligus merepresentasikan realitas sejarah yang melatarbelakangi kelahiran karya sastra tersebut.

Hakikatnya, karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra itu, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Menurut Goldmann, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat sebab keduanya merupakan produk strukturasi yang sama. Melalui homologi antara struktur karya dengan struktur sosial yang melatarbelakangi kelahiran karya tersebut dapat dirumuskan pandangan dunia (ideologi) pengarangnya. Dalam hal ini, yang akan digali adalah relasi-relasi yang dibangun oleh setiap struktur karya yang saling berkelindan dengan struktur sosialnya.

Dalam pandangan Goldmann, kajian strukturalisme genetik memiliki dua tolak ukur yang jelas. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya (relasi-relasi struktur) dalam suatu karya sastra. *Kedua*, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat (homologi). Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri karena tidak mungkin ia lepas dari interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya, pengarang akan merefleksikan pandangan dunia suatu kelompok masyarakat yang diwakilinya. Pandangan struktur global yang bermakna yang diungkapkan secara imajinatif dan konseptual dalam bentuk karya sastra yang besar (lihat, Goldmann, 1975: 9). Karya sastra besar yang berbicara tentang alam semesta, kelompok manusia, dan persoalan-persoalan kultural yang ada di dalamnya merupakan sebuah fakta sosial (*historis*) yang hanya bisa dilakukan oleh subjek *transindividual*. Subjek *transindividual* ini dapat dikatakan sebagai kelompok sosial yang mengatasi masing-masing individu dalam kelompok tersebut (Goldmann, 1981: 97, 1976: 89--107).

Dalam proses analisis, karya yang menjadi acuan teori strukturalisme genetik seperti dikatakan Junus (1986: 25) adalah karya sastra yang kuat, yang mempunyai kesatuan (*unity*) di samping keragaman (*complexity*). Dalam pandangan Goldmann karya sastra yang menjadi objek kajiannya adalah novel-novel yang dianggapnya mempunyai tokoh yang bermasalah (*problematic hero*). Tokoh itu berhadapan dengan kondisi sosial tertentu (*degraded*) dan tokoh itu berusaha mendapatkan nilai yang sah (*authentic value*) dari semua rangkaian yang terbentang dalam karya tersebut (lihat, Goldmann, 1975: 1-2). Dalam makalah ini karya yang dianggap meengeksresikan aktivitas merantau dan filosofinya tersebut adalah novel yang tokoh utamanya merantau. Novel tersebut adalah (1), *Karena Mentua*, karya Nur Sutan Iskandar (terbit pertama kali tahun 1932), (4) *Keadilan Ilahi* Karya Hamka (terbit pertama kali tahun 1938), (3) *Panggilan Tanah Kelahiran* karya Nurdin Yacub (1966), (4) *Lima Menara* karya Ahmad Fuadi (2009), dan (5) Novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka (2015).

B. PEMBAHASAN

1. Merantau dan Filosofinya dalam Masyarakat Minangkabau

Istilah merantau, secara sederhana bisa dimaknai suatu aktivitas pergi ke rantau (migrasi). Menurut Naim (1974: 3) dari sudut sosiologi istilah merantau mengandung enam unsur pokok, yaitu (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu yang lama atau tidak, (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman, (5) biasanya dengan maksud dengan kembali pulang, dan (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya. Dari pendapat Naim ini dapat disimpulkan bahwa merantau merupakan suatu aktivitas yang meninggalkan kampung dalam beberapa waktu yang bertujuan untuk mencari penghidupan, pengetahuan dan pengalaman.

Dalam mencari pengalaman atau menarungi hidup ini orang Minangkabau selalu menjadikan alam sebagai guru Menurut Fanany (2003: 43) filosofi **Alam Takambang Jadi Guru** merupakan ajaran, prinsip dasar, pendirian hidup orang Minangkabau. Filosofi ini pulalah yang mendasari pandangan hidup orang Minangkabau. Pandangan hidup yang berasal dari undang-undang dan hukum itu telah dipandang sebagai adat.

Bertalian dengan falsafah hidup orang Minangkabau Nasroen (1971: 146) menyatakan bahwa yang menjadi dasar falsafah hidup orang Minangkabau tercermin dalam tindakan seseorang dalam hidup bermasyarakat adalah keseimbangan dan pertentangan. Prinsip itu berdasarkan pertimbangan antara individu dan masyarakat, antara kepentingan seseorang dan masyarakat yang terungkap dalam pepatah "*nan rancak di awak, katuju dek urang*". Dengan

demikian, orang Minangkabau tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri. Dalam bertindak seseorang harus memikirkan di samping sesuatu yang ia sukai dan sekaligus disukai orang banyak.

Berkaitan dengan fungsi manusia ini, Navis (1984:62) mengatakan bahwa seseorang dikatakan **orang yang sebenarnya orang** ialah orang yang sempurna sebagai manusia. “Menjadi orang adalah merupakan pencerminan identitas atau jati diri ke-Minangkabauannya. Hal ini tercermin dari mamangan **ketek banamo, gadang bagala** (kecil diberi nama, besar diberi gelar). Seseorang belum dikatakan “orang” jika ia belum menikah. Apabila seseorang telah dewasa untuk diserahi tanggung jawab untuk berkeluarga, dia telah dikatakan menjadi orang. Selanjutnya, Navis (1984: 62) mengatakan bahwa Filsafat Minangkabau meletakkan kedudukan seseorang agar “menjadi orang” berarti dan penting **malawan dunia orang** (melawan dunia orang). Motivasi ini mengandung amanat untuk hidup bersaing terus menerus untuk mencapai kemuliaan, kenamaan dan kepintaran.

Motivasi inilah pulalah yang kemudian yang melahirkan tradisi merantau. Menurut Graves (2007 : 40) Sistem sosial Minangkabau membantu merangsang keinginan seseorang pergi merantau. Ada beberapa alasan anak muda untuk pergi merantau seperti alasan ekonomi pendidikan, politik. Hidup di rantau tentu membutuhkan persiapan baik mental maupun fisik. Oleh karena itu, secara kultural, generasi muda diajari ilmu agama, ilmu bela diri dan juga ilmu berdagang. Serangkaian pesan yang disampaikan pada anak muda sebelum merantau ternukil dalam mamangan di bawah ini:

*Jikok jadi anak ka lepau,
(Jika anak pergi ke warung)
iyu beli, belanak pun beli,
(hiyu beli, belanak pun beli)
ikan panjang beli dahulu,
(ikan panjang beli dahulu)
Jikok jadi anak merantau
(Jika anak pergi merantau)
ibu cari, sanakpun cari,
(ibu cari, sanak saudara pun cari)
induk samang cari dahulu.
(majikan cari lebih dulu)*

Mamangan (pantun) ini mengandung makna yang mendalam. Pesan yang terdapat dalam mamangan ini adalah bahwa dalam merantau hal pertama yang harus dicari seseorang bukanlah ibu atau sanak saudara, melainkan induk semang atau majikan. Jika yang dicari pertama kali itu adalah ibu atau sanak saudara, si anak tidak akan memiliki daya juang yang tinggi. Artinya ia hanya mencari orang tempat bermanja dan bersenang-senang. Hidup dengan seorang ibu atau berada di tengah-tengah keluarga tentu tidak perlu perjuangan. Si anak akan dapat bermanja-manja sehingga tidak memperoleh kemandirian.

Hal pertama yang harus dicari adalah induk semang. *Induk semang* berarti seseorang yang memiliki usaha (modal). Jika *induk semang* yang dicari lebih dahulu, berarti seseorang disuruh mencari pekerjaan. Kata induk semang atau majikan akan berhubungan dengan kata anak semang atau orang suruhan. (hubungan dalam status pekerjaan). Induk semang atau majikan berarti pemilik modal sementara anak semang adalah orang suruhan. Induk semang adalah orang yang memberi pekerjaan dan anak semangan adalah orang yang diberi pekerjaan. Sebagai orang suruhan tentu saja seorang anak semang harus bisa melakukan pekerjaan dengan

baik, jujur, disiplin, tabah mandiri, setia, dan ulet. Jika seorang anak semang tidak dapat bekerja dengan baik dengan mudah ia bisa diberhentikan. Artinya, seseorang yang menjadi *anak semang* harus memiliki ketabahan, keuletan, kemandirian, kemampuan berinovasi, dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa dalam proses pendewasaan diri, seorang anak perlu berusaha untuk mencari pengetahuan, pengalaman. Dalam mencari semuanya itu, harus ada perjuangan, Berbagai persoalan akan ditemui dan ditempuhnya sehingga anak menjadi matang dan dewasa. Dengan demikian, suruhan untuk merantau dan mencari induk semang atau majikan tersebut dimaksudkan untuk mendewasakan sikap dan pemikiran seseorang agar mampu menjadi “urang” atau manusia dewasa yang bijaksana. Mampu bersaing dalam mengarungi hidup sehingga berhasil di kemudian . *Mampu mengangkat batang tarandam.* Mampu menaik marwah keluarga kembali atau mampu membawa keluarga ke arah yang lebih baik.

2. Merantau dan Filosofinya dalam Novel-Novel Berlatar Minangkabau

Bertitik-tolak dari uraian di atas dapat dikaji filosofi dari aktivitas merantau yang terkandung dalam karya-karya yang disebutkan di atas. Tokoh utama dalam novel *Keadilan Ilahi* adalah Adnan, dalam *Karena Mentua* tokoh tokoh Marah Adil utamanya adalah Marah Adil, Dalam Novel *Panggilan Tanah Kelahiran* tokoh utamanya adalah Rusman, tokoh Alif dalam *Lima Menara* dan tokoh Salim Alamsyah dalam Novel *Cindaku*. Alasan mereka pergi merantau bervariasi. Sesuai dengan perkembangan zaman, semula tujuan merantau adalah untuk mencari penghidupan namun dalam masa kemerdekaan alasan tokoh merantau di samping alasan ekonomi juga dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan. Tokoh Marah Adil dalam *Karena Mentua* (Nur St. Iskandar), tokoh Adnan dalam *Keadilan Ilahi* (HAMKA), pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih layak atau mencari nafkah. Sementara, tokoh Rusman dalam *Panggilan Tanah Kelahiran* (Nurdin Jacob) serta Alif dalam Novel *Negeri 5 Menara* (A. Fuadi) pergi merantau dengan tujuan melanjutkan pendidikan. Sementara, tokoh Salim dalam *Cindaku* (Azwar Sutan Malaka) di samping untuk mencari nafkah juga untuk menambah pengetahuan dan untuk memulihkan nama baiknya.

Apapun alasan atau motivasi mereka merantau, yang pasti mental mereka harus diuji. Ujian yang mereka lalui berawal dari modal yang mereka bawa sangat sedikit sehingga mereka harus berhemat dan sampai di rantau mereka harus segera berusaha. Untuk berusaha mereka harus mengandalkan tenaga. Karena tidak memiliki modal, mereka harus mencari induk semang. mula-mula menjadi buruh rendah, dan seterusnya. Salim misalnya, mengawali perjuangannya di rantau dengan menjadi pencuci piring di sebuah restoran Padang. Sementara tokoh Marah Adil dan Adnan memulai usahanya dengan menjadi anak buah pada saudagar kaya.

Artinya, mereka memulai usahanya dengan modal tenaga saja karena tidak memiliki uang dan pengetahuan dalam berdagang. Untuk itu, seorang perantau Minangkabau harus berusaha dari bawah, seperti yang dihadapi oleh tokoh Marah Adil, “*Sudah jadi kebiasaan kepada kita orang Minangkabau berjalan jauh, mengarungi lautan. Menggalas tidak membawa pokok dari rumah. Melainkan pokok itu dicari sendiri di rantau orang*” (Iskandar, 2002: 21). Maksudnya, di rantaulah seseorang mencari modal usaha dengan bekerja sekuat tenaganya. Mengumpulkan modal sedikit demi sedikit. Hal demikian juga dihadapi oleh Adnan dalam *Keadilan Ilahi* “*Adnan adalah terbawa oleh udara perantauan yang demikian itu. Tetapi amat sukar bagi orang yang tidak bermodal seperti dia itu untu berjuang, sukar sekali akan dapat*

meningkat baik. Pedagang-pedagang muda demikian, harus naik dari bawah sekali, lebih banyak modal tenaga daripada modal wang” (HAMKA, 2008; 28).

Hal di atas memperlihatkan bahwa mereka pergi merantau tidak memiliki modal uang untuk berdagang sehingga mereka lebih mengandalkan tenaga. Hal yang sama terlihat pada tokoh Salim dalam novel *Cindaku* karya Azwar. Tokoh Salim memulai pekerjaannya sebagai tukang cuci piring di sebuah rumah makan. “*saya belum berpengalaman di rumah makan, tetapi saya bisa mencuci piring Bu, bisa bersih-bersih*” (2015; 94). Sementara, tokoh yang pergi merantau dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan seperti tokoh Rusman dan Alif, pergi merantau juga tidak membawa uang yang banyak. Rusman tinggal menumpang di rumah orang kaya yang bernama Tuan Yusuf. Rusman membayar sewa rumah dengan tenaganya. Artinya, walaupun ia seorang mahasiswa, ia juga menjadi pesuruh di rumah tuan Yusuf tersebut. Tokoh Alif juga pergi merantau dengan modal yang sangat minim. Walau pun ketika itu, transportasi udara sudah biasa digunakan untuk pergi ke rantau, namun, karena ketiadaan uang tokoh Alif tetap menggunakan transportasi darat untuk pergi ke Pulau Jawa. Ketika berangkat, Alif hanya membawa barang sekedarnya “*Bekalku sebuah tas kain abu-abu kusam berisi baju, sarung, dan kopiah serta sebuah kardus mie berisi buku*”. (Fuadi, 2009: 14).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh di atas pergi merantau tidak memiliki modal. Hanya modal tekad dan tenaga yang mereka miliki sehingga mereka harus bekerja keras. Dalam kondisi seperti demikian, muncul tekad dan keinginan kuat untuk berhasil. Tekad ini juga muncul karena sebuah istilah yang ada di tengah masyarakat yakni “**Marantau Kapiak**”. (merantau gagal). Kalimat yang sangat ditakuti dan memalukan bagi perantau. Merantau Kapiak atau merantau gagal. Artinya seorang yang pergi merantau, namun di rantau ia gagal, pulang dengan membawa kemiskinan. Hal ini sangat memalukan sehingga biasanya mereka yang gagal di rantau tidak mau pulang kampung. Dengan demikian, keinginan untuk berhasil perantau minang sangat besar dan kuat.

Keinginan dan tekad yang kuat ini terlihat dari hasil yang mereka peroleh di perantau. Tokoh Marah Adil, karena kesungguhannya dalam berdagang ia mampu membawa uang yang banyak sebagai modal usaha di kampung. Dengan modal itu, ia dapat berdagang dan sekaligus memberikan penghidupan yang layak pada istrinya sehingga mertuanya menghormatinya. Hal yang sama juga terlihat pada tokoh Adnan. Dari usaha dagang yang dilakukannya, ia mampu mengumpulkan uang untuk memperistri tunangannya Syamsiyah dan sekaligus bisa membelikan sawah untuk ibunya. Tokoh Salimpun berhasil mengumpulkan uang untuk melamar kekasihnya Laila. Sementara, tokoh Rusman dan Alif yang bertujuan untuk melanjutkan studi di rantau juga bisa meraih gelar sarjananya. Keberhasilan ini tentu sangat menggembirakan keluarga.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh – tokoh dalam novel ini mampu menjadi perantau yang berhasil karena tekad dan kemauan yang kuat. Walaupun pergi merantau tanpa modal, hanya dengan mengandalkan tenaga dan kekuatan mereka tetapi mereka berhasil. Hal ini merupakan sebuah ajaran atau filosofi yang terkandung dalam aktivitas merantau yakni merantau menumbuhkan semangat dan tekad yang kuat serta disiplin dalam berusaha.

Selanjutnya, dalam merantau juga diperlukan sifat kebersamaan, empati kepada teman, jujur, dan rasa gotong royong yang tinggi. Kersamaan itu sangat terlihat ketika mereka mengalami kesusahan. Tokoh Adnan dalam Keadilan Ilahi kecopetan ketika ia akan pulang kampung, semua uang yang dikumpulkannya hilang. Adnan putus asa karena ia berpikir tidak akan mungkin melaksanakan pernikahan dengan tunangan. Melihat kondisi Adnan yang demikian, teman-temannya sesama perantau berusaha menghiburnya dan memberi uang sesuai

dengan kebutuhan Adnan (Hamka, 2008: 38). Tokoh Marah Adil yang miskin atau pun Salim mampu mencari penghidupan yang layak di rantau karena kejujurannya serta adanya rasa kebersamaan yang tinggi dari teman-temannya sesama anak rantau. Begitu juga tokoh Alif, memiliki empat orang sahabat yang selalu bersama-sama, saling membantu dalam menjalani pendidikan di Pesantren Madani. Persahabatan mereka tetap terus terjalin, walaupun kemudian mereka tidak lagi pesantren. Alif juga sangat menjaga persahabatannya dengan Randai, teman masa kecilnya semasa di kampung.

Rasa kebersamaan ini pulalah yang menumbuhkan sifat gotong royong karena Falsafah hidup orang Minangkabau mengajarkan bahwa dalam bergaul seseorang harus seia sekata dengan orang lain. Di dalam hidup bersama, menurut Navis (1984: 75), orang Minang hidup mengelompok, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik dan teritorial. Dalam kelompok sosial mereka menyusun hidupnya ke dalam kelompok yang kecil, yang terdiri dari orang-orang yang bersaudara serumah, kumpulan orang-orang serumah bersatu dengan saudara-saudaranya yang sedarah di rumah lain.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam novel-novel tersebut memiliki sikap pantang menyerah, ulet, inovatif, setia kawan, gotong royong. Sikap inilah yang kemudian membawa tokoh-tokoh ini pada keberhasilan hidup di rantau seperti yang dialami tokoh Marah Adil yang menumpang di rumah orang sekampungnya sehingga ia tidak was was untuk mencari tempat tinggal di rantau “Kemana saja mereka itu pergi dengan tak berwas-was, asal di tempat itu tinggal orang sekampungnya” (Iskandar, 2002:41). Orang Minang di rantau akan menerima suadaranya yang baru datang, menampung mereka sementara sebelum mereka bisa berdiri sendiri. Hal ini juga dialami Rusman yang menumpang di rumah Tuan Yusuf di Jakarta yang juga orang kampungnya. Sementara tokoh Salim dalam novel cindaku se sampai di perantauan menumpang tidur di Mesjid. Salim bisa menjadi Imam sholat, muazin, garin dan membersihkan mesjid. Arinya, tokoh Salim tidak bingung mau mencari tempat tinggal. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam merantau mereka tidak terlalu memikirkan tempatan. Dalam menumpang tentu saja mereka akan menempatkan diri sebagai orang tumpangan dan mau melakukan pekerjaan apa saja.

Apa yang dilakukan oleh Salim tersebut merupakan bentuk keberanian seorang putra Minang dan sekaligus merupakan bentuk pemahaman orang Minangkabau dalam menjalankan agama. Sebelum merantau generasi muda tersebut sudah diajar memahami dan melaksanakan ajaran agama sehingga kehidupan di mesjid bukanlah yang baru bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik seperti yang terlihat dalam novel Keadilan Ilahi berikut “ Pagi-pagi, masih pukul lima, ibunya mendengar dia mengucap “ Astaghfirullah” dia pun bangun terus duduk, terus ke pancuran dan sholat subuh. Setelah sholat, lama pula dia duduk berdoa. Tokoh Alif dalam novel 5 Menara mau masuk pesantren juga karena ingin belajar agama dengan baik (2009: 12)

Uraian di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh yang merantau tersebut mengalami berbagai rintangan namun mereka mampu melaluinya dengan penuh perjuangan dan keuletan. Dengan demikian, terlihat bahwa aktivitas merantau merupakan proses pendewasaan diri seseorang untuk dapat menjadi pribadi yang ulet dan tangguh dalam menjalani bahtera kehidupan. Hal inilah agaknya yang menyebabkan orang Minangkabau sangat mendorong aktivitas merantau ini. Semua proses pendewasaan diri tersebut dapat membentuk karakter mereka. Memiliki tekad yang kuat, disiplin, ulet, rasa empati, dan religius merupakan karakter yang dikehendaki dari generasi muda Indonesia.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas merantau dalam masyarakat Minangkabau memiliki sejumlah ajaran yakni ajaran agar manusia memiliki semangat yang kuat, ulet, memiliki rasa simpati dan gotong royong dan berjiwa tegar serta mengamalkan ajaran agama. Ajaran ini tentu akan mendewasakan generasi muda sehingga ia bisa bertanggung jawab dengan masa depannya. Ajaran ini pada gilirannya akan menjadi sebuah filosofi atau sesuatu yang harus dijalani. Dengan demikian, aktivitas merantau merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Minangkabau dalam mendidik generasi muda. Atas dasar itulah semangat merantau sampai saat ini masih selalu digaungkan dalam masyarakat Minangkabau.

Gambaran di atas terekspresi dalam karya sastra. Dengan demikian, terlihat bahwa karya sastra sesungguhnya memang selain menghibur juga memberi faedah pengajaran. Untuk itu, karya sastra dapat dijadikan sebagai wadah atau alat untuk pembentukan karakter manusia. Oleh sebab itu, karya sastra perlu dibaca oleh generasi muda sehingga mereka menjadi generasi yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriyanti dkk. 2005. *Konflik: Konsep Estetika Novel-Novel Berlatar Minangkabau Periode 1920-1940*. Padang: Balai Bahasa.
- Bandaro, Latief Dt dkk (ed) 2004. *Minangkabau yang Gelisah: Mencari Strategi Sosialisasi, Pewarisan, Adat dan Budaya Minangkabau untuk Generasi Muda*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Bantul-Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk, HT. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologis Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Obor.
- Goldmann, Lucian. 1981. *Method of The Sociology of Literature*, England, Blackwell Publisher.
- Hamka. 2008. *Keadilan Ilahi*. Cetakan pertama (edisi terkini) Shah Alam Selangor Darul Ehsan Malaysia: Pustaka Dini.
- Iskandar, Nur Sutan. 2002. *Karena Mentua*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jacob, Nurdin Dt B. 1967. *Panggilan Tanah Kelahiran*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-novel Indonesia*. Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Malaya
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko) Jakarta: Gramedia.

- Malaka, Azwar Sutan. 2015. *Cindaku*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Mahayana, Maman, 2007. *Ekstrinsikkalitas Sastra Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nusyirwan. 2010. *Manusia Minangkabau: Iduik Bajaso, Mati Bapusako, Alam Takambang Jadi Guru*. Yogyakarta: Gre Publishing.